

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian Indonesia, sektor pertanian secara tradisional dikenal sebagai sektor penting karena berperan antara lain sebagai sumber utama pangan dan pertumbuhan ekonomi. Peranan sektor ini di Indonesia masih dapat ditingkatkan lagi apabila dikelola dengan baik, mengingat semakin langkanya atau menurunnya mutu sumber daya alam, seperti minyak bumi/petrokimia dan air serta lingkungan secara global, sementara di Indonesia sumber-sumber ini belum tergarap secara optimal. Dalam masa yang akan datang sektor ini akan terus menjadi sektor penting dalam upaya pengentasan kemiskinan, memperbesar kesempatan kerja, peningkatan pendapatan nasional dan penerimaan ekspor serta berperan sebagai produsen bahan baku untuk meningkatkan nilai tambah di sektor industri dan jasa.

Pada sektor pertanian, subsektor perkebunan diharapkan tetap memainkan peran penting melalui kontribusinya dalam PDB, penerimaan ekspor, penyediaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, dan pembangunan wilayah di luar Jawa. Sub-sektor perkebunan sebagai bagian integral dari sektor pertanian, memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (i) ditinjau dari cakupan komoditasnya, meliputi sekitar 145 jenis tanaman berupa tanaman tahunan dan tanaman semusim, sehingga pengembangannya akan dapat menjangkau berbagai tipe sumber daya; (ii) ditinjau dari hasil

produksinya, merupakan bahan baku industri atau ekspor, sehingga pada dasarnya telah melekat adanya kebutuhan keterkaitan kegiatan usaha dengan berbagai sektor dan sub-sektor lainnya; dan (iii) ditinjau dari pengusahaanya, sekitar 85% merupakan usaha perkebunan rakyat yang tersebar di berbagai daerah.

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang mempunyai peran penting bagi subsektor perkebunan. Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian 2007, Pengembangan kelapa sawit antara lain memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan masyarakat (pendapatan petani kelapa sawit pada 2010 diproyeksikan sekitar USD 2.000-2.500,-/KK/tahun dari sekitar USD 1.246-1.650,-/KK/tahun di tahun 2005); produksi yang menjadi bahan baku industri pengolahan yang menciptakan nilai tambah di dalam negeri dan untuk ekspor sebagai penghasil devisa (produksi tahun 2000 sebesar 7 juta ton meningkat menjadi sekitar 12,45 juta ton pada tahun 2005); ekspor CPO yang menghasilkan devisa (volume ekspor tahun 2000 sebesar 4,1 juta ton senilai USD 1,09 juta meningkat menjadi 10,37 juta ton senilai USD 3,76 juta pada tahun 2005); di tahun 2005 telah menyediakan kesempatan kerja bagi lebih dari 2,8 juta tenaga kerja di berbagai sub sistem dan menjadi sekitar 4 juta tenaga kerja pada tahun 2010.

Dari sisi upaya pelestarian lingkungan hidup, tanaman kelapa sawit yang merupakan tanaman tahunan berbentuk pohon (*tree crops*) dapat berperan dalam penyerapan efek gas rumah kaca seperti CO<sub>2</sub> dan mampu

menghasilkan O2 atau jasa lingkungan lainnya seperti konservasi *biodiversity* atau eko-wisata. Selain itu tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama menu penduduk dalam negeri, sehingga kelangkaannya di pasar domestik berpengaruh sangat nyata dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengembangan tanaman dan agribisnis kelapa sawit akan dapat memberikan sebesar-besarnya manfaat di atas apabila para pelaku agribisnis kelapa sawit, perbankan, lembaga penelitian dan pengembangan serta sarana dan prasarana ekonomi lainnya oleh berbagai instansi terkait memberikan dukungan dan peran aktifnya.

Kecamatan Jalancagak merupakan salah satu wilayah yang akan menjadi tempat pengembangan tanaman kelapa sawit. Terlepas dari keuntungan ekonomi yang akan dinikmati dari hasil pengembangan, pada prinsipnya usaha peningkatan produksi komoditas perkebunan dalam hal ini kelapa sawit harus berdasar pada kesesuaian lahan yang memperhatikan karakteristik lahan wilayah yang akan dijadikan tempat pengembangan. Kesesuaian antara karakteristik lahan yang ada di suatu wilayah dengan persyaratan tumbuh tanaman dapat memberikan gambaran tentang potensi yang ada pada lahan tersebut. Evaluasi kesesuaian lahan pada dasarnya adalah untuk menentukan jenis tanaman yang sesuai dengan katakteristik lahan yang ada dan sesuai dengan persyaratan tumbuh tanaman tersebut sehingga diharapkan dapat memberikan produksi yang maksimal.

Berdasarkan penggunaan lahan wilayah penelitian, sebagian besar lahannya digunakan untuk perkebunan, yaitu berupa perkebunan teh. Luas

lahan Kecamatan Jalancagak yaitu 5.396,52 Ha yang terbagi atas perkebunan seluas 2.875,30 Ha atau sekitar 53,28 %, pemukiman seluas 419,35 Ha atau sekitar 7,77 %, tegalan atau ladang seluas 1.165,03 Ha atau sekitar 21,59 %, hutan seluas 149,10 Ha atau sekitar 2,76 %, sawah irigasi seluas 271,28 Ha atau sekitar 5,03 %, sawah tadah hujan seluas 405,58 Ha atau sekitar 7,52 %, semak belukar seluas 62,38 Ha atau sekitar 1,16 %, sedangkan ranca seluas 9,94 Ha atau sekitar 0,18 % dan tanah kosong seluas 38,57 Ha atau sekitar 0,71 % digunakan untuk lahan cadangan sebagai lahan pengembangan perkebunan kelapa sawit dan ada juga sebagian digunakan oleh penduduk sebagai kebun nanas. Lebih jelasnya penggunaan lahan Kecamatan Jalancagak dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Penggunaan Lahan Kecamatan Jalancagak**

| No | Nama Desa     | Tegalan  | Semak Belukar | Sawah Irigasi | Sawah Tadah Hujan | Pemukiman | Perkebunan | Hutan  | Tanah Kosong | Ranca | Luas (Ha) | (%)   |
|----|---------------|----------|---------------|---------------|-------------------|-----------|------------|--------|--------------|-------|-----------|-------|
| 1  | Curug rendeng | -        | -             | -             | 229,50            | 92,00     | 388,70     | -      | -            | -     | 710,20    | 13,16 |
| 2  | Sarireja      | 1,54     | -             | 11,09         | 4,25              | 29,95     | 713,60     | -      | 18,43        | -     | 778,86    | 14,43 |
| 3  | Kumpay        | 278,80   | 6,20          | -             | 47,52             | 34,06     | 415,70     | -      | 6,20         | 6,77  | 795,26    | 14,74 |
| 4  | Tambakan      | -        | -             | 48,82         | -                 | 52,46     | 229,20     | -      | 5,14         | 1,85  | 337,47    | 6,25  |
| 5  | Jalancagak    | -        | 23,06         | 66,76         | 81,29             | 103,70    | 578,10     | -      | 7,57         | -     | 860,48    | 15,95 |
| 6  | Bunihayu      | 794,00   | 21,63         | 47,88         | 36,19             | 64,27     | 391,50     | 149,10 | 1,22         | -     | 1.505     | 27,90 |
| 7  | Tambak mekar  | 90,69    | 11,49         | 96,73         | 6,83              | 42,91     | 158,50     | -      | -            | 1,32  | 408,46    | 7,57  |
|    | Jumlah        | 1.165,03 | 62,38         | 271,28        | 405,58            | 419,35    | 2.875,30   | 149,10 | 38,57        | 9,94  | 5.396,52  | 100   |
|    | %             | 21,59    | 1,16          | 5,03          | 7,52              | 7,77      | 53,28      | 2,76   | 0,71         | 0,18  | 100       |       |

Sumber : Monografi Kecamatan dan Hasil Penelitian (2010)

Dari data di atas, dapat terlihat bahwa lahan yang ada di Kecamatan Jalancagak sebagian besar ditutupi oleh lahan perkebunan yaitu sebesar 2.875,30 Ha atau sekitar 53,28 %. Jelas sekali bahwa pengembangan

perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak ini besar kemungkinan akan mengkonversi perkebunan teh yang ada daerah ini.

Menurut Pusat Penelitian dan Pengembangan Air (2007), Kecamatan Jalancagak memiliki rata-rata curah hujan tahunan 3.867,5 mm/thn, dengan bulan basah pada bulan Oktober sampai dengan Mei sedangkan bulan kering terjadi pada bulan Juli sampai dengan September sehingga berdasarkan klasifikasi Schmidt – Ferguson daerah ini termasuk kedalam iklim B dengan sifat Basah. Sedangkan menurut klasifikasi Oldeman dengan menggunakan subdivisi bulan basah, bulan kering yang berurutan serta masa tanam, Kecamatan Jalancagak berada pada zona B2 yang mana bulan basah 9 - 10 bulan berturut-turut. Bulan kering yang berjumlah 2 - 3 dengan masa tanam 9 - 10 bulan, Penanaman tanaman dapat diusahakan sepanjang tahun melalui perencanaan yang teliti. Maka dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit maka harus dilakukan evaluasi lahan terlebih dahulu supaya hasil yang diperoleh dari pengembangan tersebut dapat menghasilkan produk yang lebih baik.

Kondisi morfologi Kecamatan Jalancagak merupakan daerah perbukitan dengan kemiringan berkisar dari 0° sampai 45°, panjang lereng dari 50 m sampai > 200 m. Kemudian apabila dilihat dari ketinggian wilayah, Kecamatan Jalancagak memiliki ketinggian 450 – 750 m dpl. Semakin panjang lereng dan kemiringan lereng maka kerusakan dan penghancuran atau berlangsungnya erosi akan lebih besar. Dimana semakin panjang lereng pada

tanah akan semakin besar pula kecepatan aliran air di permukaannya sehingga pengikisan terhadap bagian-bagian tanah makin besar.

Berdasarkan Peta Geologi Lembar Bandung 9/XIII-F, skala 1:100.000 daerah penelitian ini memiliki batuan formasi (Qyl) hasil gunung api muda lava yaitu menunjukkan kekar lempeng dan kekar tiang. Susunannya basal dan sebagian telah terpropilitisasikan. Formasi (Qyu) hasil gunung api muda tak teruraikan, terdiri dari pasir tufaan, lapili, breksi, lava, aglomerat, batuan ini membentuk daratan-daratan kecil atau bagian-bagian rata dan bukit-bukit rendah yang tertutup oleh tanah yang berwarna abu-abu kuning kemerehmerahan. Formasi (Qyt) tufa berbatu apung, terdiri dari pasir tufaan, lapili, bom-bom, lava berongga dan kepingan-kepingan andesit basal padat yang bersudut dengan banyak bongkah-bongkah dan pecahan-pecahan batu apung. Formasi (Qob) hasil gunung api lebih tua terdiri dari breksi, lahar dan pasir tufa berlapis-lapis dengan kemiringan yang kecil. Formasi (Qa) alluvium terdiri dari lempung, lanau, pasir, kerikil, terutama endapan sungai sekarang.

Sebagian besar jenis tanah yang terdapat di Kecamatan Jalancagak adalah berjenis Andisol atau asosiasi andisol dan jenis tanah asosiasi Entisol oleh USDA Soil Taxonomy dalam Hardjowigeno (2007) dan BPN Kabupaten Subang (2003).

Berdasarkan data monografi 2009 jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Jalancagak yaitu 38.269 jiwa yang terdiri dari laki-laki berjumlah 19.606 jiwa atau sekitar 51,23 % dan perempuan 18.663 jiwa atau sekitar 48,77 %.

Komposisi penduduk berdasarkan mata pencaharian terbagi pada sektor pertanian 11.853 orang atau sekitar 30,97 % , pertambangan 87 orang atau sekitar 0,23 % , industri 396 orang atau sekitar 1,03 % , konstruksi 202 orang atau sekitar 0,53 % , perdagangan, hotel dan restoran 785 orang atau sekitar 2,05 % , angkutan umum 659 orang atau sekitar 1,72 % , lembaga keuangan 9 orang atau sekitar 0,02 % , jasa 2.975 orang atau sekitar 7,77 % , dan lainnya 21.303 orang atau sekitar 55,67 % bisa dikatakan sebagai pelajar dan pensiunan atau belum memiliki pekerjaan.

Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk Kecamatan Jalancagak berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 1.2 dibawah ini:

**Tabel 1.2**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

| Nama Desa     | Jenis Mata Pencaharian |              |             |             |             |             |                  |              |               | Jumlah        | (%)        |
|---------------|------------------------|--------------|-------------|-------------|-------------|-------------|------------------|--------------|---------------|---------------|------------|
|               | Pertanian              | Pertambangan | Industri    | Konstruksi  | Perdagangan | Angkutan    | Lembaga keuangan | Jasa-Jasa    | Lainnya       |               |            |
| Curug Rendeng | 2.041                  | 12           | 55          | 1           | 128         | 96          | 1                | 487          | 3.484         | 6.305         | 16,4       |
| Sarireja      | 933                    | 6            | 27          | 0           | 63          | 115         | 1                | 239          | 1.709         | 3.093         | 8,08       |
| Kumpay        | 1.227                  | 6            | 30          | 40          | 71          | 53          | 3                | 266          | 1.906         | 3.602         | 9,41       |
| Tambakan      | 1.712                  | 11           | 51          | 125         | 120         | 90          | 1                | 454          | 3.252         | 5.816         | 15,2       |
| Jalancagak    | 2.167                  | 28           | 113         | 33          | 152         | 113         | 1                | 575          | 4.117         | 7.299         | 19,0       |
| Bunihayu      | 2.024                  | 12           | 68          | 2           | 129         | 97          | 1                | 490          | 3.513         | 6.336         | 16,5       |
| Tambak mekar  | 1.749                  | 12           | 52          | 1           | 122         | 95          | 1                | 464          | 3.322         | 5.818         | 15,2       |
| <b>Jumlah</b> | <b>11.853</b>          | <b>87</b>    | <b>396</b>  | <b>202</b>  | <b>785</b>  | <b>659</b>  | <b>9</b>         | <b>2.975</b> | <b>21.303</b> | <b>38.269</b> | <b>100</b> |
| <b>%</b>      |                        | <b>0,23</b>  | <b>1,03</b> | <b>0,53</b> | <b>2,05</b> | <b>1,72</b> | <b>0,02</b>      | <b>7,77</b>  | <b>55,67</b>  | <b>100</b>    |            |

Sumber : Monografi Kecamatan dan Hasil Penelitian (2010)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa hampir setengah dari penduduk Kecamatan Jalancagak bermata pencaharian sebagai petani, dan pada umumnya mereka bekerja sebagai petani teh sehingga apabila terjadi konversi perkebunan teh menjadi perkebunan kelapa sawit, maka mereka

harus memiliki keahlian dan keterampilan dalam mengelola perkebunan kelapa sawit. Akan tetapi, tidak semua petani itu akan dijadikan pekerja dalam perkebunan kelapa sawit, dan hanya beberapa saja yang telah memiliki keterampilan dalam mengolah perkebunan kelapa sawit.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penilaian Tingkat Perkembangan Tanaman Kelapa Sawit Pada Lahan Hasil Konversi di Perkebunan Tambaksari Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang”**.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas dan guna membatasi kajian penelitian, maka penulis membuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kesesuaian lahan bagi tanaman kelapa sawit di Perkebunan Tambaksari Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?
2. Bagaimanakah upaya perbaikan faktor pembatas pertumbuhan kelapa sawit di Perkebunan Tambaksari Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?
3. Bagaimanakah tingkat perkembangan tanaman kelapa sawit usia 1 dan 2,5 tahun di Perkebunan Tambaksari Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?



### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah tingkat kesesuaian lahan bagi tanaman kelapa sawit di Perkebunan Tambaksari Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?
2. Bagaimanakah upaya perbaikan faktor pembatas pertumbuhan kelapa sawit di Perkebunan Tambaksari Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?
3. Bagaimanakah tingkat perkembangan tanaman kelapa sawit usia 1 dan 2,5 tahun di Perkebunan Tambaksari Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang?

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan kepada semua pihak yang berhubungan dengan pengembangan perkebunan kelapa sawit di Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang untuk memecahkan permasalahan tersebut demi perbaikan dan kelestariannya. Selain itu penelitian ini diharapkan bermanfaat:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Geografi.

## 2. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna antara lain sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi dan memperkaya pengetahuan mengenai evaluasi kesesuaian lahan tanaman kelapa sawit bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya;
- b. Memberikan sumbangan kepada pemerintah atau instansi sebagai dasar pertimbangan bagi pengambilan keputusan dan kebijakan dalam pengelolaan lahan secara bijak;
- c. Sebagai bahan pengayaan dalam pembelajaran Geografi pada pokok bahasan sumberdaya alam dan pemanfaatan sumberdaya alam di Indonesia sehingga dapat meningkatkan minat siswa terhadap mata pelajaran Geografi.

### **E. Definisi Operasional**

Penelitian ini mengambil judul yaitu “Penilaian Tingkat Perkembangan Tanaman Kelapa Sawit Pada Lahan Hasil Konversi di Perkebunan Tambaksari Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang”, penulis ingin menjelaskan beberapa istilah mengenai judul dan permasalahan dalam penelitian ini untuk menjaga agar tidak keluar dari batasan-batasan permasalahan. Untuk itu maka akan diuraikan definisi operasional sebagai berikut :

## 1. Karakteristik Lahan

Karakteristik lahan adalah suatu sifat lahan yang dapat diukur atau diestimasi. Karakteristik lahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Iklim ( temperatur rata-rata tahunan, jumlah bulan kering dan curah hujan,), Tanah ( Drainase tanah, tekstur tanah, kedalaman solum, tingkat keasaman tanah (pH), KTK liat, C-Organik dan salinitas), Serta topografi (kemiringan lereng, tingkat bahaya erosi, batuan permukaan, dan singkapan batuan).

## 2. Klasifikasi Kesesuaian Lahan

Proses klasifikasi kesesuaian lahan adalah penaksiran dan pengelompokan suatu wilayah menjadi bagian-bagian lahan menurut tingkat kecocokannya apabila akan dipergunakan untuk maksud tertentu. Dalam penelitian ini, sistem klasifikasi yang digunakan adalah sistem kelas kesesuaian lahan (*class*) yang terdiri atas Kelas S<sub>1</sub> : Sangat Sesuai (*Highly Suitable*), Kelas S<sub>2</sub> : Cukup Sesuai (*Moderately Suitable*), Kelas S<sub>3</sub> : Sesuai Marginal (*Marginally Suitable*), Kelas N : Tidak Sesuai (*not Suitable*).

## 3. Evaluasi Kesesuaian Lahan

Evaluasi lahan adalah suatu proses penilaian sumber daya lahan untuk tujuan tertentu dengan menggunakan suatu pendekatan atau cara yang sudah teruji. Sedangkan Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan sebidang lahan untuk penggunaan tertentu. Kesesuaian lahan tersebut dapat dinilai untuk kondisi saat ini (kesesuaian lahan aktual) atau setelah

diadakan perbaikan (kesesuaian lahan potensial). Dari data karakteristik lahan yang telah diperoleh kemudian ditentukan tingkat kesesuaian lahannya dengan menggunakan teknik *matching* yaitu dengan cara membandingkan antara karakteristik lahan di Perkebunan Tambaksari dengan persyaratan tumbuh tanaman kelapa sawit.

#### **4. Faktor Pembatas Lahan**

Faktor pembatas yaitu faktor yang dapat mengurangi tingkat pertumbuhan yang berpengaruh terhadap hasil produksi pada penggunaan lahan tertentu. Faktor pembatas tersebut dapat berupa Suhu (t), Ketersediaan air (w), Keadaan perakaran (r), Ketersediaan hara (n), Toksisitas (x), Terrain (s). faktor pembatas diketahui setelah dilakukan analisa tingkat kesesuaian lahan.

#### **5. Tingkat Perkembangan Tanaman**

Tingkat perkembangan tanaman merupakan suatu ciri yang dapat dilihat dari tanaman apakah tanaman itu tumbuh optimal atau tidak, penilaian tingkat perkembangan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pertumbuhan tanaman dalam hal ini kelapa sawit, pada kondisi lahan yang terdapat di Perkebunan Tambaksari. Parameter pertumbuhan yang digunakan yaitu tinggi tanaman, kondisi daun (jumlah pelepah, panjang pelepah, jumlah anak daun, panjang anak daun), jumlah bunga serta jumlah tandan buah.